

Diterima : 08 Agustus 2015  
Direvisi : 19 Agustus 2015  
Diterima : 25 Agustus 2015

## **PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

*Budi Haryanto*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo; Telp. (031) 8945444; Fax. (031) 8949333*

Email: budihar65@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

*Pendidikan Islam sebagai subsistem yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan nasional, sebab tidak saja berkedudukan sebagai pelengkap tetapi juga sebagai peletak dasar bagi perumusan tujuan pendidikan nasional. Hal ini berlaku di Indonesia maupun di Malaysia. Bagi kedua negara pendidikan Islam turut mewarnai perjalanan perjuangan bangsa, sampai dengan upaya-upaya mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya pasca kemerdekaan sehingga memiliki peran yang jelas dalam menguatkan mental sumber daya manusia di negara masing-masing. Karya tulis ini bertujuan menelaah kesamaan dan perbedaan dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia guna memberikan pemahaman yang lengkap tentang aktualisasi pendidikan Islam sejak penyebaran pertama hingga pengembangannya di negara masing-masing untuk mendapatkan bentuknya yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Tingkatan yang dicapai dalam karya tulis ini berkisar reportorial deskriptif dengan sedikit menyertakan kaitan fungsional agar diperoleh pemahaman logis dari alasan implementasi kebijakan pendidikan nasional dengan menggunakan pendekatan historis.*

Kata kunci : pendidikan Islam, perbandingan pendidikan

## **COMPARISON OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA AND MALAYSIA**

### **ABSTRACT**

*Islamic education as a subsystem which cannot be separated from national education, because it not only serves as a complement but also as the foundation stone for the formulation of national education goals. This is true in Indonesia and Malaysia. Islamic education in both countries, also affected the national struggle journey, to the efforts to maintain and develop its existence after the independence so as to have a clear role in mental strengthen human resources in their respective countries. This paper aims to examine the similarities and differences in the dynamics of the development of Islamic education in Indonesia and Malaysia in order to provide a complete understanding of the*

*actualization of Islamic education since its first deployment to development in their respective countries to take shape more adaptive to the times. Benchmarks in this paper with a few descriptive reportorial ranges include a functional link to obtain a logical understanding of the reason for the implementation of the national education policy by using a historical approach.*

*Keyword : Islamic education , comparative education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan bagi suatu bangsa menduduki peran sangat penting. Pendidikan merupakan pilar bagi pembangunan peradaban negara, ia membuka jalan bagi warganya untuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Tiga aspek itulah yang pada era perekonomian bebas ASEAN ini menjadi penentu daya saing bangsa. Pendidikan memiliki peran dalam mengantarkan generasi muda dalam meraih pencapaian tiga unsur daya saing bangsa tersebut. Oleh sebab itu pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang diselenggarakan oleh suatu negara kebangsaan atau negara nasional dalam rangka mewujudkan hak menentukan nasib sendiri bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan berperan penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompetitif dan mampu bersaing di tengah percaturan pertemuan antar bangsa di era MEA. Dalam era MEA pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, peka dan kritis dalam menghadapi tantangan maupun perubahan-perubahan cepat yang terjadi.. Maka pendidikan adalah kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan suatu bangsa akan diikuti oleh semakin baiknya kualitas kehidupan bangsa tersebut.<sup>2</sup>

Kesiapan menghadapi persaingan dan kualitas kehidupan bangsa adalah dua tantangan yang mendesak yang harus segera diwujudkan oleh program pendidikan nasional. Peran pendidikan dalam konteks kehidupan bernegara sebenarnya sudah dicetuskan sejak berdirinya negara kita, seperti yang tercantum dalam UUD 1945, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam konsep sistem pendidikan nasional terdapat satu bagian yang integral, yakni pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan satu subsistem dari sistem pendidikan nasional yang tidak dapat dilepaskan dalam memahami keseluruhan perjalanan pendidikan nasional di Indonesia. Sebab pendidikan Islam tidak saja tampil sebagai pelengkap dalam perjalanan pendidikan nasional, tetapi memberi warna bahkan memberi landasan dan menentukan arah tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>1</sup> Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Rajawali Press, Jakarta, 2010) 50-51

<sup>2</sup> Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, (Rajawali Press, Jakarta, 2013) 73.

Sebagai subsistem yang telah memberi kontribusi cukup besar bagi sistem pendidikan nasional, maka cukup menarik jika mencermati dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya, untuk lebih lengkap memahami konsep perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, ada baiknya kita menoleh dinamika perkembangan perkembangan pendidikan Islam di Malaysia. Kedatangan Islam di Malaysia bersamaan dengan Nusantara melalui jalur perdagangan rempah-rempah. Serentak dengan penyebaran Islam, maka dimulai pula era pendidikan Islam di dua wilayah negara serumpun tersebut. Dua negara ini memiliki beberapa kesamaan latar belakang, pertama memiliki mayoritas penduduk muslim, Indonesia 87,18% dan Malaysia 60,4%,<sup>3</sup> sama-sama pernah dijajah oleh bangsa Eropa yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan dakwah Islam, kesamaan-kesamaan fase dalam perkembangan pendidikan Islam, dan terdapat keserupaan dinamika perkembangannya.

Selain akan mendapatkan wawasan yang lebih lengkap tentang perkembangan pendidikan Islam di dua negara, kita akan memetik hikmah, apa yang belum kita lakukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Itulah salah satu manfaat dari perbandingan pendidikan menurut Noah dan Exkstein, laporan pendidikan perbandingan adalah salah satu cara memetakan apa yang sedang dikerjakan negara kita tentang perencanaan, penggantian atau perbaikan upaya pendidikan atau belum dilakukan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, tulisan ini mengangkat topik perbandingan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia, yang bertujuan untuk mendapatkan aktualisasi perkembangan pendidikan Islam di dua negara serumpun, untuk selanjutnya dapat merekomendasikan perbaikan-perbaikan pendidikan Islam di tanah air.

## **Kajian Pustaka**

### *1. Pendidikan Islam*

Telah banyak ahli mendefinisikan pendidikan Islam dengan penekanan yang berbeda-beda. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>5</sup> Sedangkan Ahmad D. Marimba menguraikan bahwa pendidikan Islam

<sup>3</sup> Angka itu menunjukkan prosentase penduduk pribumi (Melayu) yang dalam beberapa laporan identik dengan warga muslim. Penjajah Inggris pernah melakukan usaha sistematis dalam kristenisasi warga Melayu melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan, namun tidak mendapat respon positif dari penduduk setempat. Terdapat aksioma di Malaysia bahwa bangsa Melayu identik dengan Islam (lihat Rosnaini Hashim, "Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan dan Cabaran Masa Depan, Jurnal Pendidikan Islam, Jilid 10 Bil. 2). Sedangkan Ismail dkk mengatakan Islam adalah jati diri bangsa Melayu di Malaysia (lihat: Ahmad Munawar Ismail et al, "Islam dalam Pendidikan dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu di Malaysia", Jurnal Hadhari, *Special Edition*, 2012).

<sup>4</sup> Budi Haryanto, Pendidikan Perbandingan dalam Rintisan Corak Keilmuan dan Kepraktisan, (Fak. Tarbiyah UMSIDA, Sidoarjo) 9.

<sup>5</sup> Tajudin Nur, "Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat", [www.unsika.ac.id](http://www.unsika.ac.id) diakses tgl 24 April 2016.

adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Definisi-definisi tersebut mengimplikasikan pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi pengetahuan dan nilai kepada generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia seutuhnya dalam mengantarkan peserta didik untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pribadi-pribadi hasil proses pendidikan Islam adalah yang mampu mengemban amanat sebagai khalifah di muka bumi, yang dapat memelihara dan memanfaatkan alam untuk mendatangkan kemaslahatan bagi sesama manusia.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam menjadi salah satu bagian integral dari konstalasi pendidikan nasional. Pada awal kemerdekaan pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu: (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda, dan (2) sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak *isolatif-tradisional* maupun yang bercorak *sintesis* dengan berbagai variasi pola pendidikannya.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam sebagai subsistem dari pendidikan nasional dapat dilihat dari tiga aspek, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, pendidikan Islam sebagai lembaga, dan pendidikan Islam sebagai nilai. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu mata pelajaran bagian dari kurikulum di sekolah yang wajib diajarkan kepada peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.<sup>8</sup>

Pendidikan Islam sebagai lembaga, bahwa pendidikan Islam dipandang sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan yang memiliki corak islam dalam katagori bahan yang diajarkan, metode penyampaian bahan ajar, dan jenis pengelolaannya. Pada aspek ini kita dapat melihat lembaga pendidikan Islam pada jalur formal maupun nonformal.

Sedangkan pendidikan Islam sebagai nilai, bahwa pendidikan Islam dipandang sebagai semangat yang secara implisit disisipkan pada mata pelajaran, aktivitas dan pengabdian di bidang pendidikan secara keseluruhan. Inti dari hakekat nilai-nilai islami itu

---

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia dan Kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional", <http://sumut.kemendiknas.go.id/10/12/2013>.

<sup>7</sup> Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, (Rajawali Press, Jakarta) 76

<sup>8</sup> Muhaimin et al, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001), 76.

adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep rahmatan lil' alamin), demokratis, egalitarian, dan humanis.<sup>9</sup>

Memahami pendidikan nasional Indonesia tidak boleh melupakan peran lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lentur dan berbasis kultur nasional yang masih asli (*indigenus*). Dalam sistem pendidikan nasional, pondok pesantren semula sebagai alternatif lembaga pendidikan disamping sistem pendidikan klasikal yg diselenggarakan Belanda. Namun pada akhirnya pesantren menunjukkan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi mandiri yang tak kenal kompromi dengan penjajah. Pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren tetap mencetak para lulusan yang mandiri dan mampu berkompetisi secara realistis, yaitu dapat berlomba dalam berusaha dan bekerja.

Perkembangan pendidikan Islam seiring dengan perubahan zaman dan persinggungan pranata ini dengan pranata-pranata sosial lain di masyarakat, Komara membaginya menjadi dua corak pendidikan Islam. Dalam perkembangannya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek *doktriner normatif* yang cenderung *eksklusif-literalis*, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya.<sup>10</sup>

Baik pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis maupun modernis sama-sama menghadapi atmosfer yang sama, yakni modernisasi dan globalisasi yang pada gilirannya harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>11</sup>

## 2. Perbandingan Pendidikan sebagai Metode Pembahasan

Perbandingan pendidikan merupakan satu cabang dari bidang ilmu pendidikan, merupakan cabang yang menekuni pencermatan gagasan dan praktek pendidikan di negara di luar batas negeri sendiri. Kegiatan keilmuan tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan tentang dinamika perkembangan pendidikan kontemporer di negara lain serta mencatat gagasan-gagasan bagi perbaikan pendidikan di negeri sendiri.

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*

<sup>10</sup> Endang Komara, "Peran Pendidikan Islam dala Era Globalisasi" <http://www.geocities.ws/endang.komara/> diunggah tgl 25/4/2016.

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Kencana, Bogor, 2003) 78.

Perbandingan pendidikan memberikan pemahaman luas bagi kita, bahwa praktek pendidikan makro memunculkan fenomena keragaman yang tak terbatas, bahwa masalah pendidikan dalam konteks kehidupan bernegara bukan sebagai peristiwa tunggal, namun sebagai bagian yang terkena implikasi dari rangkaian mekanisme kebijakan negara. Oleh sebab itu melalui perbandingan pendidikan kita dapat memahami seberapa besar peran strategis sektor pendidikan bagi pembangunan suatu bangsa. Jika sektor ini menghadapi masalah krusial, bagaimana pengambil kebijakan negara itu mengurai permasalahan dan menyelesaikannya secara strategis. Bagaimana realita sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ideologi negara itu memberikan dukungan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan nasionalnya. Gambaran-gambaran yang didapat menjadi alternatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan yang sama di negeri sendiri dengan mempertimbangkan relevansi kondisi bangsa.

Dalam mengembangkan keilmuannya, karya perbandingan pendidikan menurut Kandell dalam Barnadib dan dikutip Haryanto, dibedakan dalam tiga tingkatan tujuan, reportorial deskriptif, historis fungsional, dan melioristik.<sup>12</sup> Tujuan reportorial deskriptif berusaha mengungkapkan keadaan perkembangan pendidikan yang bersifat informatif. Selanjutnya tujuan historis fungsional berupaya melakukan indentifikasi data atau fenomena kebijakan pendidikan di suatu negara untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari lahirnya kebijakan pendidikan di negara tersebut. Sedangkan tujuan melioristik, karya perbandingan pendidikan itu berupaya memperbaiki sistem pendidikan sebuah negara dengan mengusulkan serangkaian formula bagi perbaikan sistem atau kebijakan pendidikan. Sasaran karya tulis ini berkisar pengungkapan perkembangan pendidikan dan mengidentifikasi fenomena perkembangan pendidikan di negara yang dibandingkan.

## **Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia**

### *1. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi*

Jumlah penduduk Malaysia saat ini lebih dari 27 juta jiwa yang terdiri dari mayoritas penduduk pribumi (Melayu), keturunan Cina di urutan kedua, dan keturunan India (Tamil). Luas wilayah negara ini 332.370 km<sup>2</sup> atau sekitar 2,5 kali luas pulau Jawa. Malaysia yang merdeka pada tanggal 31 Agustus 1957 telah enam kali mengalami pergantian pemimpin, yakni Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman (1957-1970), Tun Abdul Razak (1970-1976), Datuk Husen Onn (1976-1981), Dr. Mahathir Mohammad (1981-2005), dan Abdullah Badawi (2005-2009). Pada akhir Maret 2009, Abdullah Badawi mengundurkan diri sebagai perdana menteri karena krisis keuangan nasional Malaysia dan digantikan oleh Najib Tun Razak.<sup>13</sup>

Malaysia merupakan negara berkembang, terdiri dari 13 negara bagian, yaitu Sabah, Sarawak, Johor, Kedah, Pahang, Kelantan, Perak, Perlis, Selangor, Trenggano,

---

<sup>12</sup> Budi Haryanto, Pendidikan Perbandingan dalam Rintisan Corak Keilmuan dan Kepraktisan (Fak. Tarbiyah UMSIDA, Sidoarjo, 2009), 12

<sup>13</sup> Ibid, , 30

Negeri Sembilan, serta 3 Wilayah Persekutuan, yakni Kuala Lumpur, Putrajaya, dan Labuan. Ketiga belas negara bagian ini masing-masing memiliki Dewan Perwakilan Rakyat. Malaysia dengan uang ringgitnya telah mengangkat citra ekonominya. Ringgit termasuk satu dari 10 mata uang terkuat di dunia. Malaysia pernah menjadi contoh terbaik dari 'harimau ekonomi' baru dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat selama satu dekade. Selama sepuluh tahun mengalami pertumbuhan ekonomi 8% per tahun. Sama seperti negara Asia lainnya, Malaysia juga dilanda krisis ekonomi walau berhasil pulih dengan relatif lebih cepat dibanding negara lainnya. Hal ini menunjukkan Malaysia termasuk negara yang memiliki kemampuan untuk mengelola keuangannya dengan baik.<sup>14</sup>

Kehidupan politik Malaysia dikuasai etnis Melayu, sedangkan bidang ekonomi dan bisnis dikuasai oleh etnis Cina, di sisi lain etnis Tamil menempati sektor non formal dalam perekonomian Malaysia. Sebagai negara yang memiliki multi etnik dan multi budaya, persatuan nasional merupakan tujuan utama dalam perumusan kebijakan sosio-ekonomis. Ideologi nasional yakni **Rukunegara** diformulasikan sebagai dasar untuk menggalang persatuan/kesatuan nasional.

Kepala negara Malaysia adalah Yang Dipertuan Agong, jabatan raja yang dipilih setiap lima tahun sekali di Malaysia, yang menjabat dan berhak dipilih sebagai raja itu adalah para sultan di 13 negara bagian. Perannya sebagai kepala negara lebih bersifat keupacaraan, walaupun ia juga menjabat pimpinan angkatan bersenjata dan lembaga hukum. Berdasarkan konstitusi kerajaan Malaysia, posisi seorang raja diganti setiap lima tahun.<sup>15</sup> Sedangkan kepala pemerintahan dipegang oleh perdana menteri.

Malaysia merupakan masyarakat multi agama, selain Islam (60,4%) terdapat agama Kristen (9,1%), Hindu (6,3%), Buddha (19,2%), Tao (2,6%), dan sisanya adalah pemeluk agama dan keyakinan lain. Agama Islam sebagai agama resmi negara di Malaysia.<sup>16</sup>

Instrumen utama untuk mencapai persatuan nasional dalam konteks Rukunegara adalah ”*National Economic Policy*” (NEP) yang dirumuskan pada tahun 1970, yang berbunyi:

” ... diarahkan pada pengurangan dan penghapusan kemiskinan dengan meningkatkan tingkat penghasilan dan meningkatkan kesempatan memperoleh pekerjaan bagi seluruh rakyat Malaysia, terlepas dari ras; dan mendukung proses restrukturisasi masyarakat yang diperlukan untuk mengurangi dan menghilangkan identifikasi ras dengan fungsi ekonomis”.<sup>17</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Malaysia dapat dirinci menjadi tiga periode, (1) masa awal masuknya Islam ke Tanah Melayu sampai dengan datangnya bangsa kolonial, (2) masa penjajahan kolonial Inggris, dan (3) masa pasca kemerdekaan sampai sekarang.

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid 31

<sup>16</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia#Agama> diunduh tgl 25/4/2016.

<sup>17</sup> Budi Haryanto, 31

Awal mula perkembangan pendidikan Islam masih belum dapat dipastikan, hanya saja dapat diperkirakan bahwa seiring dengan datangnya Islam di tanah Melayu pada abad ke-14 pada saat itu pula pendidikan Islam dimulai. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa Raja Malaka pertama yang bernama Parameswara yang kemudian dikenal sebagai Megat Iskandar Syah setelah memeluk Islam pada tahun 1414 M, maka saat itulah dimulai sistem pendidikan Islam di Tanah Melayu.<sup>18</sup> Masuknya Islam sang raja diikuti oleh para pembesar kerajaan beserta rakyatnya. Dalam upaya memahami kandungan ajaran Islam, raja dan pembesar kerajaan belajar dari para ulama dan pendakwah yang datang ke Malaka. Raja-raja Malaka yang lain mengikuti jejak Raja Malaka untuk memeluk Islam. Pada saat itu istana kerajaan dijadikan pusat kegiatan pendalaman keilmuan Islam karena begitu cintanya raja beserta rakyat terhadap ajaran Islam.

Sistem pendidikan Islam pada awalnya berbentuk kelas mengaji al-Qur'an, yang merupakan pelajaran utama pada semua lapisan masyarakat saat itu walaupun tidak berbentuk lembaga formal. Juga diperkenalkan huruf jawi untuk memudahkan masyarakat setempat mempejajari huruf-huruf Arab yang menjadi penunjang kemampuan membaca al-Qur'an. Untuk tingkat-tingkat awal, kelas pengajian al-Qur'an dilakukan di rumah guru. Jika jumlah pebelajar semakin banyak, pembelajaran dilakukan di surau dan masjid. Struktur pendidikan dan kurikulumnya ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan mengaji al-Qur'an. Pelajaran-pelajaran selain mempelajari al-Qur'an juga mempelajari ilmu Fiqh, Tauhid, Tafsir, Sejarah, Tasawuf, dan Filsafat Islam.<sup>19</sup> Pada fase itu sistem pendidikan Islam sudah berbentuk pondok.<sup>20</sup>

Masa pendudukan bangsa Barat di Tanah Melayu dimulai ketika jatuhnya Kerajaan Malaka, bangsa Melayu memasuki zaman kegelapan, perkembangan bidang ekonomi, politik, kebudayaan, agama, dan pendidikan mengalami hambatan. Penaklukan bangsa Barat ke Tanah Melayu merupakan jalan untuk menghalangi perkembangan dakwah ajaran Islam sekaligus menyebarkan ajaran Kristen kepada penduduk.<sup>21</sup> Sekalipun upaya penjajah untuk menyebarkan ajaran Kristen tidak berhasil.

Pada masa kekuasaan penjajah, kegiatan syiar Islam dan pendidikan Islam menjadi terhambat. Ada yang berpendapat kegiatan dakwah pada saat itu terpaksa dilakukan secara rahasia untuk menghindari ancaman larangan dari pihak penjajah. Puncaknya ketika tahun 1854, sekolah al-Qur'an yang berbentuk pondok mulai diambil alih pemerintah Inggris. Sekolah-sekolah agama diberi bantuan penuh oleh pemerintah tetapi dengan syarat sekolah itu harus memberikan pelajaran membaca menulis dan berhitung disamping mata pelajaran agama dan membaca al-Qur'an. Bangunannya digunakan sebagai sekolah Melayu pada waktu pagi dan mendapat bantuan penuh dari pemerintah Inggris, selanjutnya sekolah al-

<sup>18</sup> Mohd Roslan Mohd Nor & Wan Mohd Tarmizi Wan Othman "Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol 6 No. 1 Juni 2011.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Rosnaini Hashim, "Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Jilid 10 Bil. 2

<sup>21</sup> Mohd Roslan Mohd Nor.



Qur'an dilaksanakan pada waktu petang di tempat yang sama.<sup>22</sup> Upaya ini dianggap bertujuan untuk menjauhkan pendidikan Islam dari kehidupan masyarakat setempat. Jadi pendidikan pada masa penjajahan diketahui ada dua sistem pendidikan yang berlawanan, sekolah kebangsaan sekuler dan pendidikan Islam. Sekolah kebangsaan sebagai sistem pendidikan yang mendapat dukungan penuh penguasa namun kurang mendapat sambutan dari bangsa Melayu karena dianggap dapat merusak aqidah putra-putrinya. Di sisi lain sistem pendidikan Islam yang berbentuk pondok tidak diakomodasi oleh penguasa namun tetap diminati masyarakat setempat.

Upaya pemerintah Inggris yang membuka sekolah Melayu di pagi hari awal mulanya kurang mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Namun pihak penguasa tidak putus asa, mereka memberikan *iming-iming* bahwa para lulusan sekolah Melayu nantinya akan dipekerjakan sebagai pegawai, polisi dan sebagainya. Akhirnya pada penghujung tahun 1930-an golongan orang Melayu mulai tertarik untuk mengikuti sekolah di sekolah Melayu dan sekolah Inggris.<sup>23</sup>

Walaupun pihak penjajah dapat mendirikan sekolah Melayu dan menyingkirkan sekolah al-Qur'an di waktu petang, namun masyarakat Melayu tetap mempertahankan asas pendidikan Islam yang menjadi warisan agama dan bangsa. Mereka berhasil mempertahankan institusi tradisional. Sistem pendidikan Islam masih menjadi pilihan utama para pemuda. Bahkan beberapa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke luar negeri, seperti Pattani, Mekkah, Mesir, dan negara Islam lain.<sup>24</sup>

Lembaga pendidikan Islam semula berbentuk pondok dengan tempat belajar mengajar memanfaatkan masjid, kemudian berkembang menjadi madrasah atau sekolah agama yang dilengkapi bangunan sekolah, asrama, kantor pengurus, dan fasilitas rekreasi. Pembaharuan pandangan dalam memahami dan mempelajari Islam dibawa oleh para pelajar yang baru lulus dari Universitas Al Azhar, bahwa memahami Islam harus lebih utuh. Gagasan mereka dicetuskan dengan mendirikan madrasah. Salah seorang tokoh yang terlibat dalam usaha mengubah sistem pendidikan yang lebih sistematis adalah Syed Syeikh al-Hadi yang di tahun 1906 mendirikan madrasah di Bukit Mertajam, Seberang Prai. Tahun 1907 berdiri Madrasah Iqbal di Singapura, dan Madrasah al-Hadi di Malaka, tahun 1917.<sup>25</sup>

Tahun 1952 diterbitkan Ordonansi Pelajaran 1952 dimana pada pasal 70 diatur pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran di sekolah bantuan pemerintah. Pelajaran Agama Islam terus mendapat perhatian utama dalam Laporan Razak tahun 1956 yang mengusulkan agar sekolah-sekolah yang memiliki siswa beragama Islam tidak kurang dari 15 harus melaksanakan pembelajaran agama Islam. Usulan tersebut diterima oleh kerajaan dan dimasukkan dalam pasal 49, Peraturan Kerajaan tentang Pendidikan 1957.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Rosnaini Hashim opcit

<sup>24</sup> Mohd Roslan Mohd Nor, opcit

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid

Pada masa setelah kemerdekaan, berdasarkan rekomendasi Laporan Rahman Talib tahun 1960, Undang-undang Pendidikan tahun 1961 mewajibkan sekolah-sekolah bantuan kerajaan menyediakan pendidikan Agama Islam, anggaran belanja untuk pendidikan Islam ditanggung oleh Kementerian Pendidikan. Tahun 1962 diberlakukan ketentuan jam pelajaran pendidikan Agama Islam sebanyak 120 menit seminggu dan diberikan selama sebelas tahun siswa-siswa sekolah. Di Malaysia segala permasalahan Agama Islam ada di bawah pengawasan Yang Dipertuan Agong dan Raja-raja Melayu, bahan pelajaran Pendidikan Islam disetujui oleh Majelis Raja-raja sebelum diterapkan di sekolah-sekolah.<sup>27</sup>

Sebuah komite dibentuk pada tahun 1967 yang terdiri dari wakil Kementerian Pendidikan, perguruan tinggi Islam, dan Sekolah-sekolah Agama Kerajaan Negeri untuk menyusun bahan pelajaran pendidikan Islam. Bahan pelajaran tersebut mulai dilaksanakan pada tahun 1968. Isi materi pelajaran disesuaikan dengan tahap usia siswa dan kemampuan berfikir mereka.

Mata pelajaran pendidikan Islam diperkuat lagi dengan menerapkan program j-QAF singkatan dari jawi, al-Qur'an, bahasa Arab, dan fardlu ain, program yang bertujuan memperkuat penguasaan jawi, memastikan siswa khatam al-Qur'an di sekolah rendah, mewajibkan pelajaran Bahasa Arab, dan memantapkan amalan dan penghayatan ibadah. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2005.

## **Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia**

### *1. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi*

Indonesia berada tepat di Garis Katulistiwa, sebuah negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk 258 juta jiwa menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah China, India, dan Amerika Serikat. Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, yang berjumlah 207 juta jiwa.

Wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai suku bangsa, bahasa dan agama. Suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar dengan populasi 41,7% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.<sup>28</sup>

Indonesia menjalankan pemerintahan republik presidensial multi partai yang demokratis. Seperti juga di negara-negara demokrasi lainnya, sistem politik di Indonesia didasarkan pada Trias Politika yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Kekuasaan legislatif dipegang oleh sebuah lembaga bernama Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Presiden dipilih langsung oleh rakyat setiap lima tahun sekali melalui pemilihan umum.

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> diakses 25/4/2016.

Perekonomian Indonesia cukup stabil dengan tingkat pertumbuhan PDB sebesar 5% per tahunnya, namun tingkat pengangguran masih cukup besar yakni 9,75% dan angka penduduk miskin 17,8%.<sup>29</sup> Jadi Indonesia masih harus membenahi perekonomian, Pulihnya ekonomi Indonesia akan bergantung pada kebijakan untuk memperbaiki iklim usaha, menarik investasi swasta yang lebih banyak, serta diversifikasi ekonomi.

Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui negara dengan pemeluk Islam sebagai mayoritas (87,18%), Protestan (6,96%), Katholik (2,9%), Hindu (0,72%), Buddha (0,05%), dan Kong Hu Cu (0,13%). Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktekkan kepercayaannya, dan menjamin semuanya untuk kebebasan untuk menyembah menurut agama dan kepercayaannya.<sup>30</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami empat fase sejak masuknya Islam ke Nusantara. *Pertama*, sejak masuknya Islam sampai datangnya penjajah Belanda. *Kedua*, sejak masuknya Belanda hingga munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di awal abad kedua puluh. *Ketiga*, sejak awal abad kedua puluh hingga kemerdekaan. *Keempat*, pada masa setelah kemerdekaan.<sup>31</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada awal perkembangannya dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh dengan peserta didiknya. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama disamping rumah tempat kediaman kyai. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, dayah, ataupun surau sebagai tempat menuntut ilmu keagamaan.<sup>32</sup>

Materi pendidikan yang diajarkan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu keagamaan yang dikonsentrasikan dengan membaca kitab-kitab klasik. Kitab-kitab klasik yang diajarkan menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya ilmu keagamaan kyai.<sup>33</sup>

Fase kedua dimulai sejak datangnya penjajah Belanda ke bumi nusantara. Pemerintah penjajah mendirikan sekolah yang bersifat sekuler diperuntukan bagi kaum asing Eropa. Orientasi sekolah ini untuk mencetak para calon pegawai kantor pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah ini hanya didirikan di kota-kota saja. Di sisi lain lembaga pendidikan tradisional yang selenggarakan di desa-desa. Pendidikan tradisional ini mengajarkan pengetahuan agama Islam, tanpa memberikan pengetahuan umum. Lembaga pesantren sepenuhnya dikelola berdasarkan ide dan pengaruh kyai sebagai pengasuhnya.

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> Haidar Putra Daulay, "Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia dan Kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional", <http://sumut.kemendiknas.go.id/10/12/2013>

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid

Sistem pendidikan pesantren dengan corak kesederhanaannya seringkali melahirkan sentimen-sentimen anti penjajah karena berlawanan dalam berbagai hal.

Fase ketiga dimulai di awal abad kedua puluh ketika munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam disebabkan ketidakpuasan beberapa tokoh dengan sistem pendidikan yang berlaku saat itu. Pada periode ini dikenal adanya dualisme sistem pendidikan yang corak dan orientasinya berbeda. *Pertama*, pendidikan Barat yang sekuler yang dikelola secara cermat oleh pemerintah Belanda. Cermat karena memiliki jenjang dan muatan mata pelajaran yang sistematis. Pendidikan ini diperuntukkan bagi kaum asing Eropa dengan muatan keilmuan dari Barat dan tidak mengajarkan pelajaran agama. *Kedua*, pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren, mengajarkan ilmu-ilmu agama tanpa mempelajari pengetahuan umum. Lembaga ini mendidik seseorang untuk menguasai ilmu agama dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat. Oleh karena itu ide-ide baru yang mereka munculkan adalah pembaharuan pada aspek isi, metode, dan manajemen.<sup>34</sup>

Jadi sejak awal abad kedua puluh terdapat tiga lembaga pendidikan Islam sebagai konsekuensi dari dinamika perkembangan, yakni pesantren, sekolah, dan madrasah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, berupa lembaga pendidikan yang materi pelajarannya didominasi oleh keilmuan agama dan keterampilan kehidupan tanpa pengetahuan umum. Sekolah, sejak belum diajarkannya pelajaran agama pada zaman Belanda sampai dimasukkannya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum setelah Indonesia merdeka. Madrasah yang pada mulanya memberi penekanan pada bidang-bidang ilmu agama dan hanya berkiprah hanya di lingkungan Departemen Agama saja sampai ditetapkannya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam dan berkedudukan sama dengan sekolah.<sup>35</sup>

Fase keempat setelah Indonesia merdeka, direalisasikan kerjasama antara Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk menerapkan pendidikan Agama di sekolah. Dalam konteks kerja sama ini dapat dibedakan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama 1946-1966, sebagai tahapan peletakan dasar dari pendidikan agama di sekolah. Tahapan ini berupa pencarian bentuk dan masa pembinaan awal.<sup>36</sup>

Tahapan kedua adalah tahapan setelah diadakannya Sidang Umum MPRS 1966, dimana dalam TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 pasal 1 menetapkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai ke universitas-universitas negeri.<sup>37</sup>

Tahapan ketiga adalah tahapan diberlakukannya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975 (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri). Tahapan ini berlangsung antara 1975-1993 yang isinya berupaya meningkatkan mutu madrasah, diantaranya berisi klausul; (a) ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; (b) lulusan

---

<sup>34</sup> Ibid

<sup>35</sup> Ibid

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid.

madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya; (c) siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.<sup>38</sup>

Tahapan keempat adalah setelah diberlakukannya UU Sisdiknas (UU No.2 Tahun 1989). Madrasah pada tahapan ini dijelaskan secara eksplisit adalah sekolah yang berciri khas Agama Islam, makna yang terkandung di dalamnya bahwa madrasah mulai dari tingkat dasar dan menengah memberlakukan kurikulum sekolah ditambah dengan kurikulum ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya. Khusus pada tingkat aliyah, madrasah dibagi menjadi dua jenis, Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Madrasah Aliyah (MA) sama dengan sekolah menengah atas (SMA) yang berciri khas agama Islam.<sup>39</sup>

## **Perbandingan Pendidikan Islam Indonesia dan Malaysia**

### *1. Beberapa Kesamaan*

Beberapa kesamaan yang didapat dalam pemahaman konsep dan dinamika perkembangan pendidikan Islam antara Indonesia dan Malaysia adalah sebagai berikut;

- a) Kesamaan pengertian pendidikan Islam, baik Indonesia maupun Malaysia memiliki konsep yang sama bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan generasi muda dalam mentransfer pengetahuan dan nilai yang berdasarkan norma Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits untuk mengantarkan peserta didik agar semakin dekat dengan Sang Pencipta alam semesta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini tidak dipungkiri karena para pemerhati pendidikan Islam di dua negara tidak berbeda dalam memperdalam literatur-literatur pendidikan Islam.
- b) Masuknya Islam ke dua negara serumpun terjadi pada waktu yang bersamaan yang dibawa oleh para pedagang dari India Selatan. Selat Malaka merupakan jalur perdagangan dunia yang cukup sibuk, pertemuan beberapa budaya dan agama terjadi dan singgah di semenanjung Malaya dan Sumatera karena kepentingan perniagaan. Begitu pula masuknya Islam di dua wilayah itu karena persinggahan para pedagang dari Gujarat.
- c) Awal pendidikan Islam bersamaan dengan masuknya Islam. Baik di Indonesia maupun Malaysia menandai awal pendidikan Islam dimulai ketika Islam masuk ke wilayah setempat. Para penyebar Agama Islam memiliki karakter yang sama ketika memasuki wilayah baru. Mereka menyebarkan Islam dengan cara damai, mengikuti corak kehidupan setempat, tetapi bersifat memperbaiki kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat setempat.
- d) Memiliki dualisme sistem pendidikan, pendidikan barat yang sekuler dan pendidikan bumi putera yang islami. Semangat para pendukung sistem pendidikan Islam mengambil posisi yang berlawanan dengan kepentingan bangsa penjajah. Di

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

Malaysia, bangsa Melayu tidak menanggapi sistem pendidikan yang dikelola penjajah Inggris karena khawatir akan merusak akidah putra-putri mereka. Di Indonesia para santri dan kyai memandang sistem pendidikan yang diselenggarakan bangsa Belanda adalah representasi golongan kafir yang bertentangan dengan Islam. Maka muncul sentimen-sentimen anti penjajah terhadap sistem pendidikan Belanda. Pihak penjajah menyelenggarakan pendidikan di wilayah jajahan bertujuan untuk mempertahankan hegemoninya di tanah jajahan. Ketidaksetujuan terhadap sistem pendidikan barat di Indonesia dan Malaysia disemangati oleh dua alasan di atas.

- e) Fase perkembangan dakwah dan pendidikan Islam mengalami hambatan oleh penguasa penjajah. Kaum penjajah selain menguasai kekayaan alam negeri jajahan juga bermaksud melakukan penyebaran agama yang mereka bawa (*mission zending*). Misi mereka berhadapan langsung dengan dakwah Islam yang sedang berkembang. Oleh sebab itu penguasa menjalankan strategi represifnya terhadap para pelaku dakwah Islam. Penjajah Belanda di Indonesia sangat rinci dalam mengawasi gerak dinamika gerakan-gerakan dakwah Islam dengan memetakan lapisan-lapisan sosial masyarakat pribumi non ningrat di kota dan desa-desa. Akibatnya pendidikan Islam pada masa penjajahan termarginalkan di wilayah desa-desa.
- f) Sama-sama mengalami periode pembaharuan pemikiran pendidikan Islam sebagai pengaruh pembaharuan yang terjadi di Mesir pada awal abad kedua puluh. Gagasan pembaharuan pemikiran Islam itu diwujudkan dengan membangun lembaga pendidikan yang sesuai dengan semangat pandangan baru. Di Malaysia ditandai dengan berdirinya Madrasah di Bukit Mertajam, Madrasah Iqbal dan Al-Hadi. Di Indonesia berdiri sekolah-sekolah yang menggabungkan sistem klasikal dan pesantren melalui organisasi masa keagamaan modernis seperti, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis.
- g) Adanya upaya menghapus dualisme dalam sistem pendidikan yang memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. Konsep pendidikan yang dianggap ideal bagi kedua negara adalah mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama dalam satu sistem pendidikan yang terpadu, tidak ada pemisahan pendidikan umum yang sekuler dengan pendidikan agama Islam yang terisolasi dan terbelakang. Upaya-upaya itu dilakukan dengan menyusun peraturan-peraturan baru yang mengakomodasikan terintegrasinya dua sistem pendidikan tersebut.
- h) Pemerintah melakukan penyempurnaan sistem pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional masing-masing negara. Kedua negara menilai pendidikan Islam sangat penting karena merupakan agama yang dianut mayoritas, bahkan di Malaysia sebagai agama resmi negara. Maka lulusan dari pendidikan Islam harus menjadi pilar utama penopang kemajuan bangsa, oleh sebab itu diperlukan sistem pendidikan Islam yang berkualitas.

## 2. Beberapa Perbedaan

Beberapa perbedaan yang dijumpai disebabkan karena latar belakang dan dinamika perkembangan pendidikan Islam sebagai berikut;

- a) Di Indonesia segala macam urusan agama ditangani oleh Kementerian Agama yang membawahi seluruh agama yang ada di Indonesia. Di Malaysia, urusan agama Islam langsung di bawah pengawasan Yang Dipertuan Agong, dalam hal ini ditunjuk seorang pejabat Urusan Hal Ehwal Agama Islam sebagai pelaksananya. Hal ini merupakan suatu keistimewaan bagi Agama Islam, sebab urusan keagamaan Islam merupakan urusan negara. Oleh sebab itu negara sangat ketat mengawal segala kepentingan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan dan nilai-nilai Islam. Tetapi sebaliknya, agama-agama selain Islam bukan urusan negara. Di Indonesia semua agama memiliki kedudukan yang sama. Hak menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut warga diatur dan dilindungi oleh UUD. Kecuali karena sebab mayoritas, tidak ada agama yang memiliki kedudukan istimewa di Indonesia.
- b) Perhatian yang sangat serius dari pemerintah kebangsaan terhadap output lulusan sekolah dalam bidang pengetahuan dan kompetensi agamanya. Sehingga menyelenggarakan program j-QAF, suatu program untuk menjembatani kemampuan meng-khatam al-Qur'an bagi calon lulusan sekolah rendah. Program ini mulai diterapkan tahun 2005. Hal ini menunjukkan kepedulian yang besar terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di Malaysia.
- c) Dengan wilayah yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia, pendidikan Islam menunjukkan corak yang beragam sesuai dengan karakter kedaerahan setempat. Corak pendidikan Islam Indonesia seperti pondok pesantren di Jawa, Dayah di Aceh, dan Surau di Minangkabau misalnya, menampilkan kekhasan yang unik yang ikut mewarnai dinamika perkembangannya. Sistem pendidikan Islam tradisional sangat diwarnai oleh corak-corak budaya kedaerahan.

## Kesimpulan

Sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia memiliki banyak kesamaan, hal ini disebabkan oleh letak geografis yang berdekatan sehingga mengalami fase-fase sejarah yang sama yang disebabkan oleh tahapan periode peradaban internasional. Hal lain yang menyebabkan kesamaan adalah kesamaan etnis bangsa Melayu, kesamaan sebagai bangsa Melayu mengakibatkan kesamaan emosi dalam merespon pengaruh dari budaya luar, termasuk budaya Islam dari para pedagang India Selatan. Kesamaan semangat bahwa Islam adalah bagian dari identitas bangsa melayu dan mengambil posisi untuk menentang sistem pendidikan barat.

Perbedaan-perbedaan dalam perkembangan pendidikan Islam antar kedua negara disebabkan oleh latar belakang sosio-politis yang berbeda. Malaysia yang bersifat monarkhi konstitusional dan Indonesia yang republik presidensial memiliki norma-norma

yang berbeda dalam menempatkan alat kelengkapan negara. Namun perbedaan yang positif sebaiknya dijadikan ide-ide perbaikan sistem pendidikan Islam di tanah air. Pemerintah negeri jiran itu sangat serius dalam meningkatkan mutu dan peran pendidikan Islam bagi pengembangan sumber daya manusianya.

### **Daftar Pustaka**

- Haryanto, Budi, *Pendidikan Perbandingan, Dalam Rintisan Corak Keilmuan dan Kepraktisan*, Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2009.
- Hashim, Rosnaini, “Dualisme Pendidikan Umat Islam di Malaysia: Sejarah, Perkembangan, dan Cabaran Masa Depan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Jilid 10 Bil. 2
- Ismail, Ahmad Munawar; Stapa, Zakaria; Othman, Mohd Yusof; & Yaacob, Mashitoh, “Islam dalam Pendidikan dan Hubungannya dengan Pembentukan Jati Diri Bangsa Melayu di Malaysia”, *Jurnal Hadhari, Special Edition*, 2012.
- Komara, Endang, “Peran Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi”  
<http://www.geocities.ws/endang.komara/> diunggah tgl 25/4/2016.
- Mohd Nor, Mohd Roslan & Wan Othman, Wan Mohd Tarmizi, “Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia”, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1, Juni 2011.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta, 2010.
- Muhaimin et al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2013.
- Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, Bogor, 2003.
- Nur, Tajudin, “Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Barat”,  
[www.unsika.ac.id](http://www.unsika.ac.id) diakses tgl 24 April 2016.
- Putra Daulay, Haidar, “Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia dan Kedudukannya dalam Sistem Pendidikan Nasional”, <http://sumut.kemenag.go.id/10/12/2013>.



Syaichu, Ach., “Sejarah Pendidikan Islam; Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam”  
*Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 2 September 2011.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> diakses 25/4/2016.

Budi